

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang kaya akan hasil pertanian, kehutanan, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi sebagian besar masyarakat Indonesia untuk melakukan kegiatan usaha di bidang pertanian maupun yang berkaitan dengan pertanian. Kegiatan pertanian merupakan kegiatan paling mendasar bagi manusia, karena semua orang membutuhkan asupan makanan setiap hari. Indonesia sebagai salah satu Negara yang memiliki iklim tropis, mempunyai potensi pertanian yang sangat baik. Indonesia merupakan negeri yang memiliki kekayaan alam yang melimpah. Akan tetapi, sumber daya manusia yang ada pada saat ini belum bisa mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh Indonesia tersebut. Hal demikian mengakibatkan banyak warga Negara asing yang ikut campur mengelola kekayaan alam Indonesia dengan mengambil keuntungan darinya.

Indonesia sebagai negara agraris diharapkan dapat mencukupi kebutuhan pangan untuk warga negaranya dari produksi dalam negeri, dengan memanfaatkan sebaik-baiknya SDA (Sumber Daya Alam) yang tersedia di Indonesia. Akan tetapi pada kenyataannya, Negara kita masih mengimpor pangan dari luar negeri. Hal tersebut memberikan arti bahwa Negara Indonesia belum mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan warga negaranya sendiri dari hasil memanfaatkan SDA yang tersedia. Kenyataan bahwa Negara Indonesia masih bergantung pada Negara lain dalam hal memenuhi kebutuhan pangan, ini dikuatkan dengan adanya data dari BPS (Badan Pusat Statistik) yang menyebutkan bahwa impor pangan di Indonesia semakin meningkat dari waktu ke waktu. Meskipun terjadi kenaikan dan penurunan jumlah impor, tetapi pada akhirnya jumlah awal dan akhir impor pangan di Indonesia semakin bertambah. Berikut merupakan data tabel impor pangan Indonesia pada tahun 2014 yaitu:

Tabel 1.1
Impor Menurut Bulan, Tahun 2014

Bulan/Month	Nilai/Value (US \$)	Berat/Weight (KG)
Januari/January	14 916 227 693	11 590 996 964
Pebruari/February	13 790 661 990	10 640 029 636
Maret/March	14 523 719 412	11 439 923 450
April/April	16 254 976 317	13 005 419 405
Mei/May	14 770 336 777	12 197 088 101
Juni/June	15 697 742 441	12 811 352 690
Juli/July	14 081 710 235	11 541 376 167
Agustus/August	14 793 236 965	11 676 185 855
September/September	15 546 096 309	13 158 825 424
Oktober/October	15 327 994 527	13 184 342 274
Nopember/November	14 041 607 926	12 258 277 328
Desember/December	14 434 506 013	14 230 464 750
T O T A L	178 178 816 605	147 734 282 044

Sumber Data BPS 2014

Tidak hanya itu, tingkat urbanisasi semakin tinggi yang juga berdampak pada berkurangnya lahan pertanian di kota-kota besar di Indonesia akibat dari peralihan fungsi lahan menjadi permukiman, industri, perkantoran, dll.

Berdasarkan hasil data BPS dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di perkotaan semakin meningkat, salah satunya di kota Bandung dalam kurun waktu satu tahun telah meningkat sekitar 28.460 penduduk. Dapat dilihat penjelasannya dalam tabel berikut.

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Kota Bandung
Berdasarkan Jenis Kelamin

Keterangan	2012	2013
Laki-laki	1.246.122	1.260.563
Perempuan	1.209.395	1.223.412
Jumlah	2.455.517	2.483.977

Sumber: Data BPS 2013-2014

Meningkatnya jumlah penduduk di perkotaan yang juga mengakibatkan keterbatasan lahan, berdampak pada kegiatan pertanian yang menjadi sulit untuk dilakukan di lahan luas terbuka. Orang yang melakukan kegiatan pertanian akan lebih banyak ditemukan di pedesaan ataupun di daerah pinggiran kota. Sementara di kota besar seperti Bandung, berkebun merupakan kegiatan langka.

Dilihat berdasarkan literatur, kegiatan pertanian seperti berkebun ternyata dapat dilakukan dimana saja. Bahkan dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan kosong yang sempit. Dewasa ini konsep tersebut di kenal dengan sebutan ”*Urban Farming*” atau dalam pengertiannya yaitu berkebun di kota.

Pada masa sekarang ini dirasakan program *Urban Farming* merupakan salah satu kebutuhan bagi masyarakat. Masyarakat perkotaan yang telah terbiasa tergantung pada pasar konvensional dalam memenuhi kebutuhan hidupnya terutama pada sektor pertanian harus mulai merubah kebiasaannya. Dilihat dari konsepnya *Urban Farming* merupakan suatu kegiatan menciptakan lahan pertanian produktif hijau dari memanfaatkan lahan tidur di perkotaan agar dapat memberikan manfaat. Program *urban farming* merupakan program yang dicetuskan sebagai upaya untuk tetap menjaga kualitas hidup, yaitu dengan tetap dapat mengkonsumsi makanan sehat yang berbahan ikan dan sayur yang berkualitas di tengah perkotaan. Program ini memang didesain untuk dikembangkan di perkotaan padat yang tidak mempunyai jumlah lahan kosong yang besar (dalam Biondy, 2011). *Urban farming* sering juga disebut *urban agriculture*, atau pertanian urban/perkotaan, adalah praktek budidaya, pengolahan dan distribusi makanan di sekitar perkotaan. Biasanya, *urban farming* juga dapat melibatkan peternakan, perikanan, agro-kehutanan dan hortikultura.

Pelaksanaan program *Urban Farming* merupakan salah satu bentuk dari pemberdayaan masyarakat. Dalam bukunya Hikmat (2010, hlm. 3) mengatakan bahwa konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan. McArdle (dalam Hikmat 2010, hlm. 3) mengartikan pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Lebih lanjut McArdle menjelaskan bahwa orang-orang yang telah mencapai tujuan tersebut diberdayakan melalui kemandiriannya, dan

merupakan suatu keharusan lebih diberdayakan melalui usahanya sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan dan yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal. *Urban Farming* memiliki tujuan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat terutama dalam pemenuhan kebutuhan pangan, agar tidak tergantung dari harga pasar dan dapat terhindar dari kelangkaan pangan. Melalui *Urban Farming* juga diharapkan masyarakat dapat produktif guna mendapatkan kualitas pangan yang baik, meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dan memiliki nilai jual tersendiri.

Dalam Rencana Strategis Satuan Kerja Perangkat Daerah (Renstra – SKPD) Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung Tahun 2013-2018, *Urban Farming* termasuk kedalam arah kebijakan pembangunan pertanian di Kota Bandung, di dalamnya terdapat Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Kota Bandung mengembangkan model pertanian perkotaan atau *Urban Farming* yaitu melalui pemilihan komoditas pertanian yang memiliki produktivitas tinggi, memiliki nilai ekonomi tinggi, dan mempunyai peluang pasar yang terbuka serta dapat dikembangkan pada lahan sempit, sehingga diharapkan keterbatasan lahan bukan menjadi kendala untuk usaha dibidang pertanian.

Dalam rangka menjalankan programnya, pemerintah Kota Bandung saat ini telah memberikan fasilitas berupa berbagai bibit tanaman sayuran (sawi, pakcoy, kangkung, dll.), polibek sebanyak 2000 plastik, tanah, pupuk, hingga corong untuk menyiram tanaman. Fasilitas tersebut diberikan kepada seluruh kelurahan yang ada di Bandung dan dilaksanakan pada satu RW di setiap Kelurahan. Dengan harapan, setiap RW dalam kelurahan tersebut mampu memberikan percontohan ke RW lainnya pada saat program *Urban Farming* tersebut telah berhasil. Program *Urban Farming* ini sendiri telah berjalan sejak tahun 2014, dan pemberian fasilitas oleh pemerintah tersebut dilaksanakan secara berangsur kepada penerima di setiap kelurahan.

Sebagaimana tercantum dalam Perda Kota Bandung No 04 tahun 2010 tentang RT dan RW pada pasal 5 ayat (2) disebutkan bahwa:

Dalam melaksanakan peran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (2), RW mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. melaksanakan peran koordinasi dengan kepengurusan RT di wilayah kerja RW
- b. menjembatani hubungan antar penduduk melalui kepengurusan RT di wilayah kerja RW
- c. membantu penanganan masalah-masalah kependudukan, kemasyarakatan, dan pembangunan di wilayah kerja RW; dan
- d. membantu sosialisasi program-program Pemerintah Daerah kepada masyarakat di wilayah kerja RW melalui pengurus RT.

Terdapat pula pada pasal 6 disebutkan bahwa

Sebagai lembaga kemasyarakatan RT dan RW mempunyai kegiatan :

- a. peningkatan pelayanan masyarakat;
- b. peningkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan;
- c. pengembangan kemitraan;
- d. pemberdayaan masyarakat meliputi bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan lingkungan hidup; dan
- e. peningkatan kegiatan lainnya sesuai kebutuhan masyarakat setempat.

Dalam kebijakan tersebut disebutkan bahwa salah satu peran dari RW yaitu membantu sosialisasi program-program Pemerintah Daerah kepada masyarakat di wilayah kerja RW melalui pengurus RT dan salah satu dari kegiatan yang dimiliki RW yaitu pemberdayaan masyarakat meliputi bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan lingkungan hidup. Berdasarkan dari kebijakan tersebut sudah selayaknya RW menjalankan program Pemerintah Daerah salah satu contohnya yaitu *Urban Farming*, kegiatan *Urban Farming* juga mencakup dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam bidang lingkungan dan ekonomi.

Salah satu kelurahan yang ikut melaksanakan program *Urban Farming* di kota Bandung yaitu RW 01 kelurahan Ancol kecamatan Regol kota Bandung. Dari hasil data BPS diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Ancol memiliki beberapa mata pencaharian. Mata pencaharian yang tertinggi dengan jumlah 1.140 orang adalah pegawai swasta dan yang terendah adalah petani dengan jumlah 3 orang. Semakin rendahnya jumlah petani di Kelurahan Ancol seiring dengan semakin berkurangnya lahan pertanian di Kelurahan Ancol. Letak Kelurahan

Ancol yang berada di tengah kota membuat lahan pertanian yang dari tahun ke tahun semakin berkurang.

Kegiatan *Urban Farming* di RW 01 Kelurahan Ancol Kecamatan Regol dilaksanakan sejak bulan Agustus 2014. Sebelumnya telah dilakukan sosialisasi mengenai program *Urban Farming* kepada masyarakat oleh pihak Kelurahan Ancol. Pada saat ini kegiatan *Urban Farming* masih berjalan yang pelaksanaannya di pusatkan di kediaman ketua RT 02 untuk dijadikan sebagai percontohan dan untuk memudahkan melakukan penilaian baik dari pihak setempat maupun dari pemerintah kota Bandung. Namun demikian kegiatan *Urban Farming* tidak hanya dilaksanakan di kediaman ketua RT 02 saja, masyarakat tetap ikut melaksanakan *Urban Farming* di halaman rumah masing-masing. Sekarang baru sebagian masyarakat yang ikut melaksanakan kegiatan *Urban Farming* tersebut.

Persepsi masyarakat merupakan salah satu hal yang berpengaruh dalam segala bentuk kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat. Suatu program kegiatan yang dilaksanakan di masyarakat akan berjalan lancar dan mencapai tujuan apabila masyarakat yang ikut berpartisipasi aktif dan memberikan persepsi yang positif. Sama halnya seperti program *Urban Farming* yang dilaksanakan di RW 01 Kelurahan Ancol, persepsi positif masyarakat merupakan suatu bentuk dukungan terhadap program *Urban Farming*.

Leavitt (dalam Sobur 2003, hlm, 445) mengemukakan persepsi (perception) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Menurut Mar'at (1982, hlm. 22) persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Lebih lanjut Mar'at menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya. Pengalaman dan proses belajar dapat memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat, sedangkan cakrawala dan pengetahuannya dapat memberikan arti terhadap objek psikologik tersebut.

Dilihat dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa inti dari persepsi merupakan proses pemberian arti oleh individu yang dilakukan secara sadar dapat berupa pendapat atau tanggapan terhadap suatu objek diterima melalui alat

inderanya. Dalam hal ini pendapat dan tanggapan dari masyarakat terhadap program *Urban Farming*.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Persepsi Masyarakat Terhadap Program *Urban Farming* Di RW 01 Kelurahan Ancol Kecamatan Regol Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terdapat di dalamnya yaitu:

1. Semakin berkurangnya lahan pertanian di kecamatan Regol, akibat dari alih fungsi lahan menjadi permukiman dan pembangunan sarana komersil.
2. Masyarakat kecamatan Regol mayoritas bermata pencaharian sebagai pegawai swasta.
3. *Urban Farming* sebagai program dari pemerintah yang didesain untuk di kembangkan di perkotaan yang cenderung tidak memiliki lahan kosong dalam jumlah besar seperti di Kecamatan Regol.
4. *Urban Farming* dicetuskan sebagai upaya untuk tetap menjaga kualitas hidup dengan dapat mengkonsumsi makanan sehat berbahan sayuran berkualitas di tengah perkotaan.
5. *Urban Farming* memiliki tujuan agar masyarakat menjadi tidak ketergantungan dengan pasar konvensional dan dapat terhindar dari kelangkaan.
6. Program *Urban Farming* memang bagus untuk kehidupan masyarakat khususnya di kecamatan Regol yang padat penduduk.
7. Program *Urban Farming* telah dilaksanakan sejak Agustus 2014 di RW 01 Kelurahan Regol Kecamatan Ancol Kota Bandung.
8. Masyarakat sekitar belum memiliki ketertarikan terhadap program *Urban Farming*.
9. Sosialisasi program belum merata sehingga tujuan program hanya dipahami oleh sebagian masyarakat.

Melihat dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti dapat merumuskan permasalahan yang akan dikaji yaitu *Bagaimana persepsi masyarakat terhadap program Urban Farming di RW 01 Kelurahan Ancol Kecamatan Regol Kota Bandung?*

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut maka peneliti menjabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap persepsi masyarakat?
2. Bagaimana gambaran persepsi masyarakat terhadap program *Urban Farming*?
3. Bagaimana kecenderungan masyarakat dalam menerima atau menolak program *Urban Farming*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan diatas yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dilihat dari hubungannya terhadap persepsi masyarakat.
2. Untuk mengetahui gambaran persepsi masyarakat terhadap program *Urban Farming*.
3. Untuk mengetahui kecenderungan masyarakat dalam menerima atau menolak program *Urban Farming* dilihat dari hubungannya dengan persepsi masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademik dan praktik sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik

Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk penambahan wawasan dalam belajar khususnya mengenai persepsi dan *urban farming*. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan Pendidikan Luar Sekolah.

2. Kegunaan Praktik

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pengelola yang bergerak di bidang manajemen SDM khususnya pada program *Urban Farming* dan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan hal yang positif serta tambahan wawasan dan pengalaman bagi peneliti.

E. Struktur Organisasi

Merujuk pada pedoman karya tulis ilmiah UPI (2014, hlm. 23-38) urutan penulisan dalam laporan penelitian ini dapat diuraikan menjadi 5 (lima) bab, yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian, serta simpulan dan saran.

BAB I Pendahuluan. Berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II Kajian Pustaka. Berisi mengenai Konsep Persepsi Masyarakat, Konsep *Urban Farming* dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat.

BAB III Metode Penelitian. Berisi uraian yang detail mengenai metode penelitian, yang termasuk di dalamnya yaitu desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Berisi pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian, serta berisi pembahasan atau analisis temuan.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi. Berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian.